

**Analisis Pernyataan “Utamakan Bahasa Indonesia”:
“Ada Apa dan Mengapa?”**

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

arysetyadi58@gmail.com

Abstract

The statement "PRIORITY ENGLISH" is interestingly discussed, because it evokes a speaker's reaction; so that there is an "interpretation": What is it? "what is the command: appeal, petition, solicitation, warning, concern, concern and command of suspicion. The existing statement as the CAPS, while the "interpretation" as the CONSEQUENCES. From the question "What's wrong?" The question "Why?" As the "(basic) cause" of the seventh "interpretation" came into question. The answer to the question "Why" includes: dynamic, prestige, mixed code, (result) vocabulary wealth, (for) simplicity of form, (more) communicative, and (easy) vocabulary. The research method is based on three strategic stages, namely: 1. the data collection stage, that is by utilizing the interview and study (to) the library (an); 2. phase classification and data analysis, namely classification efforts based on the reference content of the meaning of data groups; while data analysis bases the application of linguistic theory, semantic fields and (theory) pragmatics. The application of linguistic theory, the semantic field, for the classification of data on the findings of "interpretation". The analytical method is based on "direct element division (IC), by technique: substitution, expansion, and paraphrase. While the application of (theory) pragmatic basing on `principle of cooperation`, namely `maxim implementation`; and `courtesy principle`, ie `match maxim`. The application of both theories is complementary.

Keyword: analysis, statement, response, interpretation.

Intisari

Pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” menarik dibahas, sebab menimbulkan reaksi penutur; sehingga muncul “penafsiran”: Ada apa?” apakah perintah: himbauan, permohonan, ajakan, peringatan, kepedulian, keprihatinan, dan perintah kecurigaan. Pernyataan yang ada sebagai SEBAB, sedang “penafsiran” sebagai AKIBAT. Dari pertanyaan “Ada apa?” muncul pertanyaan “Mengapa?” sebagai “(dasar) penyebab” atas ketujuh “penafsiran”. Jawaban pertanyaan “Mengapa” mencakup: (sifat) dinamis, (demi) prestise, (merupakan) campur kode, (akibat) kekayaan kosakata, (demi) kesederhanaan bentuk, (lebih) komunikatif, dan (mudah) perunutan kosakata. Metode penelitian bertolak pada tiga tahapan strategis, yaitu: 1. tahap pengumpulan data, yaitu dengan memanfaatkan wawancara dan studi (ke)pustaka(an); 2. tahap klasifikasi dan analisis data, yaitu upaya klasifikasi mendasarkan pada kandungan acuan makna kelompok data; sedang analisis data mendasarkan penerapan teori linguistik, bidang semantik dan (teori) pragmatik. Penerapan teori linguistik, bidang semantik, untuk klasifikasi data atastemuan “penafsiran”. Metode analisis mendasarkan pada “pembagian unsur langsung (IC), dengan teknik: substitusi, ekspansi, dan parafrase. Sedangkan penerapan (teori) pragmatik mendasarkan pada `prinsip kerjasama`, yaitu `maksim pelaksanaan`; dan `prinsip kesopanan`, yaitu `maksim kecocokan`. Penerapan kedua teori saling melengkapi.

Kata kunci: *analisis, pernyataan, respon, penafsiran*

Pendahuluan

Papan bertulis ‘UTAMAKAN BAHASA INDONESIA’ oleh (sebuah instansi pemerintah: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dapat dijumpai di beberapa tempat. Salah satunya berada di Jalan Ngresep, Tembalang, pintu masuk menuju Universitas Diponegoro bertanda Patung Pangeran Diponegoro. Sebuah tempat yang strategis, sebab di sana merupakan tempat yang relatif ramai, baik oleh kendaraan: angkot, pribadi, maupun lalu lalang orang yang sedang melintas. Tempat papan tersebut benar-benar berposisi strategis, sehingga keberadaannya memenuhi ciri dan/atau sifat tempat wacana iklan yang berkadar komunikatif-informatif. Oleh sebab itu sangat beralasan jika tulisan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” bernilai baca tinggi bagi siapa saja yang sedang berada/berjalan/melintas di sekitar di tempat papan yang dimaksud. Akibat bernilai baca tinggi, maka bagi siapa saja yang sempat membaca tulisan pasti dijadikan sasaran bidik (baik untuk kepentingan ragam lisan maupun (terlebih) ragam tulis). Itulah tujuan di balik tulisan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA”.

Mengingat tempat papan yang strategis dan komunikatif-informatif, maka mampu menjaring siapa pun yang sempat membaca/menikmati tulisan yang ada, sehingga di benak mereka dimungkinkan terusik “menafsirkan” dengan pertanyaan, “Ada apa dan mengapa?” di balik tulisan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA”.

Bertolak dari upaya “menafsirkan” atas pernyataan tersebut, maka keberadaan pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” menarik untuk dibahas. Dengan demikian tulisan tersebut dapat dikatakan sebagai dasar alasan penulisan artikel ini. Di samping alasan tersebut, ternyata penulisan artikel juga dilandasi oleh subtema PIBSI, yaitu “Bahasa dan Fenomena Sosial Budaya dalam Era Global”, yang diselenggarakan di Fakultas Ilmu Budaya Undip di tahun 2017 ini. Kedua landasan tersebut saling bergayut.

Metode Penelitian

Penerapan metode demi kajian pokok bahasan bertolak pada tiga tahapan strategis sebagaimana pelaksanaan penelitian linguistik pada umumnya, yaitu: 1. tahap pengumpulan data, 2. tahap klasifikasi dan analisis data, dan 3. tahap penulisan/penyusunan laporan (Sudaryanto, 1982). Penerapan masing-masing metode dapat dijelaskan pada sajian berikut.

Tahap pengumpulan data. Pengumpulan data bertolak dari hasil kumpulan tugas yang dikerjakan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia. Tugas berkaitan dengan mata kuliah semantik. Materi tugas yang dimaksud bertujuan untuk mencari/menemukan (mendeskripsikan) “penafsiran” yang ada dan oleh siapa saja atas persepsi jangkauan acuan maknadi balik tujuan tulisan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA”.

Sumber data, di samping bersumber pada lisan, khususnya saat dicari jawab atas persoalan pertanyaan “Ada apa?”, yaitu dengan melakukan wawancara, sehingga berakhir dengan data primer; juga bersumber pada tulis, yaitu saat dicari jawab atas persoalan pertanyaan “Mengapa?”, sehingga berkaitan dengan jenis data sekunder.

Mencari jawab persoalan “Mengapa?” dapat dikatakan relatif bersifat teoritis, sehingga diperlukan referensi bacaan di seputar `apa, mengapa, dan bagaimana` pengetahuan dan/atau kemampuan bahasa Indonesia melalui beberapa sumber bacaan (tentu saja juga bertolak dari hasil wawancara).

Tahap klasifikasi dan analisis data. Setelah data terkumpul, lalu dilanjutkan upaya klasifikasi. Dasar klasifikasi data bertolak pada penerapan teori linguistik, bidang semantik. Sebab persoalan klasifikasi berkaitan dengan makna yang diacu oleh masing-masing kelompok data. dan analisis data dengan mendasarkan pada penerapan metode `pembagian unsur langsung` (IC). Adapun teknik yang digunakan mencakup: substitusi, ekspansi, dan parafrase. Analisis data juga mendasarkan pada penerapan (teori) pragmatik, sebab analisis data berkaitan dengankonteks dan maksud tuturan. Penerapan kedua teori tersebut, secara langsung atau tidak, saling melengkapi, sebab batasobjek dan kajian antara semantik dengan pragmatik relatif tumpang tindik (Rahardi, 2000; Wijana, 1996; Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2009).

Tahap penyajian/penulisan. Tahap ini merupakan tahap akhir yang berkaitan dengan upaya penulisan laporan sebagaimana dengan dapat disajikan artikel ini, sehingga tahap ini berurusan dengan penulisan hasil analisis data.

Pembahasan

Bahasan `Di Balik “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA”: “Ada Apa dan “Mengapa?” diawali dengan pebuktian bahwakonstruksi pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” bertipe (kalimat) perintah/suruh. Upaya pembuktian dapat dijelaskan sebagaimana sajian bahasan data di bawah ini.

Bukti bahwa bentuk pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” dikatakan bertipe (kalimat) imperatif/suruh dapat dirunut dari sajiandata berikut.

(1) Andi *mengutamakan bahasa Indonesia*.

Kalimat (1) bertipe kalimat aktif transitif. Kalimat (1) dapat diubah menjadi (1a) yang bertipe pasif.

(1a) *Bahasa Indonesiadiutamakan*(oleh) Andi.

Jika kalimat (1a) diubah menjadi bertipe perintah, maka akan berubah (1c, 1d, 1e):

(1c) Andi, *utamakan bahasa Indonesia!*

(1d) *Utamakan bahasa Indonesia, Andi!*

(1e) *Utamakan bahasa Indonesia!*

Kalimat (1e) secara pasti bertipe imperatif/suruh, sebab ditandai adanya afiks *-kan* (yang berpengaruh terhadap intonasi), dan adanya tuntutan tanggapan tindakan yang harus dilakukan oleh O(2). Dalam tipe imperatif, pihak O(2) tidakselalu/harus dihadirkan (sebagaimana kalimat (1d)) (Ramlan, 1983; Rahardi, 2000; Surono, 2017). Demikian pula pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” menuntut adanya tanggapan oleh O(2), meskipun tanggapan yang diperlukan tidak berwujud tindakan fisik. Kalimat (1) tidak sebagaimana contoh kalimat (2).

(2) Hapuslah papan tulis itu!

Mendasarkan pada sajian analisis data tersebut, maka tampak jelas bahwa pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” bertipe (kalimat) imperatif/suruh (sebagaimana kalimat (1e)). Sebab apa yang disebut dengan kalimat imperatif/suruh adalah, “Kalimat suruh mengharap tanggapan tindakan

dari orang yang diajak berbicara.” (Ramlan, 1981; Rahardi, 2000; Kridalaksana, 2001; Badudu, 2003; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001).

Tujuan pembuktian bahwa pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” bertipe imperatif/suruh penting artinya, sebab berkait dengan upaya temuan jawaban atas pertanyaan “Ada apa dan mengapa?”; dan hasil temuan jawaban merupakan bukti reaksi/respon peserta tutur.

Sajian bahasan berikut berkait dengan upaya penemuan jawab atas pertanyaan “penafsiran” “Ada apa?”, dan“(dasar) penyebab” “Mengapa?”. Perlu diketahui bahwa keberadaan kedua pertanyaan tersebut beribarat `duagambar yang berbeda dalam satu keping mata uang`, sehingga kedua pertanyaan yang ada berlaku menyatu. Meskipun demikian masing-masing pertanyaan dibahas tersendiri.

Pertanyaan “Ada Apa?”

Keberadaan pertanyaan “Ada apa?” merupakan reaksi/respon AKIBAT atas SEBAB pernyataan perintah “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA”, sehingga pertanyaan “Ada apa?” menuntut jawaban. Sajian di bawah menjelaskan persoalan yang dimaksud.

Berdasarkan penerapan teori linguistik, bidang semantik, khususnya makna asosiatif (yang merupakan penggabungan antara makna reflektif, makna kolokatif, dan makna afektif), akhirnya ditemukan tujuh hasil “penafsiran” di balik pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA”, yaitu mencakup: 1. perintah himbauan, 2. perintah permohonan, 3. perintah ajakan, 4. perintah peringatan, 5. perintah (demi) kepedulian, 6. perintah (akibat) keprihatinan, dan 7. perintah (akibat) kecurigaan. Sebab apa yang disebut dengan makna asosiatif adalah, “Persoalan pemaknaan satuan kebahasaan berdasarkan pada teori hubungan mental dasar dengan kontak pengalaman penutur.” (Leech, 2003).

Temuan ketujuh “penafsiran” yang ada berlaku wajar, sebab sebagaimana dikatakan sebuah sumber bahwa dalam `maksimpelaksanaan` pihak penutur terkondisi sah-sah saja jika melakukan “penafsiran” terhadap kata-kata yang ada (Wijana, 1996; Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011; Rahardi, 2000; Leech, 1983). Sajian kalimat berikut merupakan sekedar contoh hasil ketujuh temuan “penafsiran”:

- (4) *DIHIMBAU* UTAMAKAN BAHASA INDONESIA.
 (5) *(DI)MOHON* UTAMAKAN BAHASA INDONESIA.
 (6) *AYO/MARI* UTAMAKAN BAHASA INDONESIA.
 (7) *INGAT*, UTAMAKAN BAHASA INDONESIA.
 (8) *JANGAN LUPA*, UTAMAKANLAH BAHASA INDONESIA.
 (9) *BAGAIMANA JIKA* UTAMAKAN BAHASA INDONESIA.
 (10) UTAMAKAN BAHASA INDONESIA. *MENGAPA TIDAK?*

Beberapa contoh di atas bertipe (kalimat) imperatif, sehingga keberadaannya menuntut adanya tanggapan pihak lawan tutur (O2).

Pertanyaan “Mengapa?”

Berbeda dengan hasil temuan “penafsiran” berlaku AKIBAT atas SEBAB pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA”; tetapi hasil temuan “(dasar) penyebab” atas pertanyaan “Mengapa” berlaku sebagai SEBAB, sehingga keberadaan hasil temuan “penafsiran” berlaku sebagai AKIBAT. Dengan demikian kasus semacam berlaku sejajar (sebagaimana penemuan “penafsiran” “Ada apa?”). Hasil temuan “(dasar) penyebab” merupakan wujud reaksi/respon masyarakat (peserta tutur) atas hasil temuan “penafsiran” di atas.

Perlu dicatatkan di sini bahwa reaksi/respon “(dasar) penyebab” berlaku positif, sebab berisi kesederajatan/kesetaraan yang seimbang. Yaitu berisi dasar alasan yang bergayut dengan SEBAB-AKIBAT. Ketujuh hasil temuan “penafsiran” (atas pertanyaan “Ada apa?”) sebagai AKIBAT, sedang hasil temuan “(dasar) penyebab” atas pertanyaan “Mengapa?” sebagai SEBAB, yaitu merupakan fakta “nilai lebih” yang ada pada diri masyarakat (peserta tutur). Dengan demikian adanya pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” adalah sebagai reaksi/respon atas hasil temuan “(dasar) penyebab”.

Persoalan “nilai lebih” yang dimiliki oleh masyarakat (peserta tutur) wajar adanya, sebab berkait dengan bagaimana latar belakang kepemilikan: kemampuan/pengetahuan, kepedulian, kecintaan, rasa kebanggaan oleh masyarakat (peserta tutur) terhadap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Analisis persoalan “Mengapa” sebagai reaksi/respon masyarakat (peserta tutur) mendasarkan pada penerapan (teori) pragmatik, sehingga analisis

permasalahanberfokus pada sifat dan/atau ciri tipe kalimat sintetis. Sebab apa yang disebut kalimat sintetis adalah, “Kalimat yang kebenarannya bergantung pada fakta-fakta luar bahasa” (Wijana, 1996). Dengan demikian tampak jelas bahwa tipe kalimat sintetis berkait dengan konteks dan maksud tuturan, sehingga sejalan dengan pengertian (teori) pragmatik, yaitu, “1. *Ling.* Syarat-syarat yang memperhatikan apakah pemakaian dalam komunikasi cocok atau tidak ; makna kalimat selalu dihubungkan dengan konteks dan situasi. 2. ...” (Badudu, 2003; Bandingkan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001; Kridalaksana, 2001).

Bertolak pada hasil temuan ketujuh hasil “penafsiran” yang ada, akhirnya ditemukan pula fakta alasan reksi/respon dari diri masyarakat (peserta tutur). Pencarian fakta yang ada mendasarkan pada korelasi antara temuan ketujuh “penafsiran”, sebagai AKIBAT, denganreaksi/respon masyarakat (peserta tutur) sebagai SEBAB.

Hasil temuan reaksi/respon “(dasar) penyebab” masyarakat (peserta tutur) sebagai SEBAB mencakup: 1. (sifat) dinamis, 2. (demi) prestise, 3. (persoalan) campur kode, 4. (akibat) kekayaan kosakata, 5. (demi) kesederhanaan bentuk, 6. (lebih) komunikatif, 7. (mudah) perunutan asal-usul kata (etimologi).

Perlu dicatatkan di sini, bahwa adanya ketujuh “(dasar) penyebab” sebagai SEBAB, akhirnya direaksi/direspon pernyataan UTAMAKAN BAHASA INDONESIA (sebagaimana temuan ketujuh “penafsiran” di atas) sebagai AKIBAT. Contoh data berikut berlaku untuk ketujuh “(dasar) penyebab”, sebab keberadaan ketujuh “(dasar) penyebab” berlaku tumpang-tindih, saling berkait.

(11) Akibat keterbatasan dana, maka gunakan dana yang ada *seefisien* mungkin.

(12) Manfaatkan waktu *seefektif* mungkin.

Kedua data di atas sulit/janggal, dan mungkingah keduanya diubah menjadi (11a, 12a)(?)

(11a) ?Akibat keterbatasan dana, maka gunakan dana yang ada *semangkus* mungkin.

(12a) ?Manfaatkan waktu *sesangkil* mungkin.

Kehadiran kata *efisien* dan *efektif* pada data (11, 12) merupakan bukti bahwa ketujuh hasil “(dasar) penyebab” berlaku wajar adanya. Contoh lain, yang mudah ditemukan di mana pun:

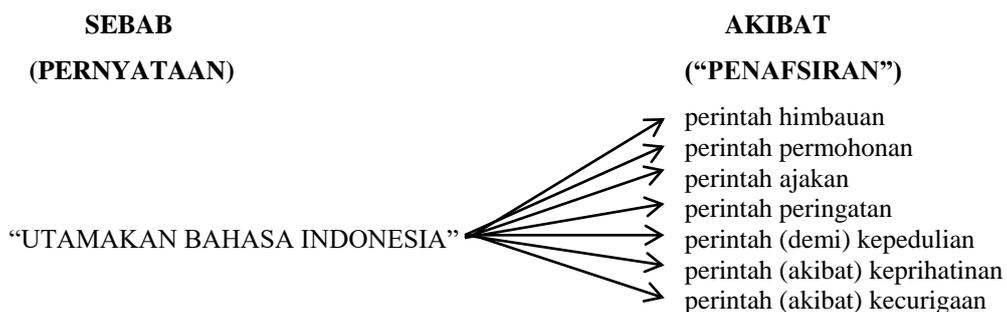
(13) Warung *sea food* mudah dijumpai di mana-mana. Di desa maupun di kota.

(14) Patah hati.... *MOVE ON*aja!

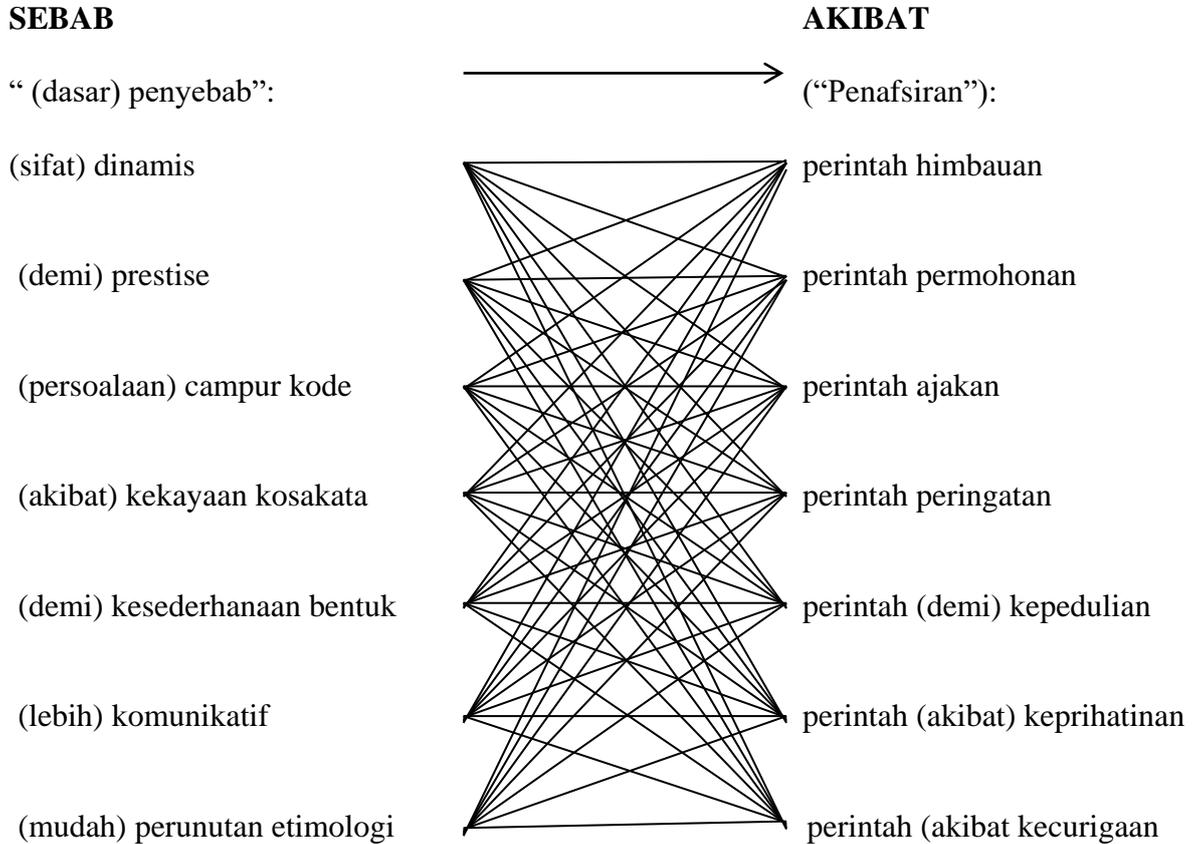
Kehadiran bentuk *sea food* (termasuk *aja*) dan *move on* tidaklah mudah jika secara sertamerta dikatakan “kurang” dan/atau “tidak” baik, dan kedua bentuk tersebut tidaklah mudah pula jika dikatakan bersifat edukatif. Sebab ternyata dengan begitu mudahnya kata(-kata) asing masuk ke dalam (kosakata) bahasa Indonesia, sehingga kehadirannya sangat memprihatinkan(?).

Mengingat analisis mendasarkan pada (teori) pragmatik, maka hasil temuan ketujuh atas pertanyaan “Mengapa” mendasarkan pada penerapan prinsip kerjasama, yaitu `maksim pelaksanaan`, dan prinsip kesopanan, yaitu `maksim kecocokan`. Penerapan kedua maksim tersebut wajar, sebab `maksim pelaksanaan` berkait dengan: bahwa peserta tutur terlibat bicara secara langsung dengan tegas, tidak taksa; sedang `maksim kecocokan` berkait dengan: bahwa pernyataan yang ada berlaku cocok (gayut) dengan kalimat/pernyataan lawan tutur (Wijana, 1996; Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011) sebagaimana hasil temuan ketujuh “(dasar) penyebab” di atas.

Perlu dicatatkan di sini, bahwa apa yang disebut dengan prinsip kerjasama mencakup: 1. `maksim kuantitas, 2. maksim kualitas, 3. maksim relevansi, dan 4. maksim pelaksanaan`. Dari keempat maksim tersebut yang gayut secara langsung dengan upaya penemuan ketujuh “(dasar) penyebab” hanyalah `maksim pelaksanaan`. Demikian pula bahwa pada prinsip kesopanan yang mencakup: `1. maksim kebijaksanaan, 2. maksim penerimaan, 3. maksim kemurahan, 4. maksim kerendahan hati, 5. maksim kecocokan, dan 6. maksim kesimpatisan`; ternyata yang gayut dengan ketujuh temuan “(dasar) penyebab” hanyalah `maksim kecocokan`. Sajian bagan A merupakan perpaduan antara pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” dengan ketujuh hasil temuan “Ada apa?”.



Sajian bagan B merupakan perpaduan antara ketujuh hasil temuan “penafsiran” dengan ketujuh hasil temuan “(dasar) penyebab”.



Catatan: sangat dimungkinkan berlaku dua arah, yaitu perpaduan antara hasil temuan “penafsiran” dengan hasil temuan “(dasar) penyebab”. Hanya saja masih diperlukan penelitian secara khusus, sehingga bagan tidak ditampilkan.

Dasar alasan mengapa ada pernyataan “UTAMAKAN BAHASA INDONESIA” sebagai AKIBAT, yaitu atas SEBAB adanya temuan ketujuh “(dasar) penyebab”, merupakan kewajiban pihak lembaga yang berkompeten untuk “menegur” demi pemenuhan ”Berbahasa Indonesialah Yang baik dan benar”. “Teguran” semacam berlaku khusus untuk ragam tulis. Adapun permasalahan yang ada berkisar pada: penerapan EBI, pemakaian kosakata, diksi, dan kaidah bahasa/tata bahasa. Beberapa persoalan tersebut dapat dijumpai dalam satu data, sebab dalam ragam tulis kesemua persoalan yang ada berkecenderungan saling berkait (Tim Penyusun Buku Ajar Bahasa Indonesia,

1994; Keraf, 1981; Setyadi, 2010). Contoh berikut merupakan bukti adanya dalam satu kontruksi kalimat dijumpai banyak kesalahan:

- (10) *Tidak sedikit diantara* para guru-guru merasa gelisah atas... .
- (11) Kemarin Si Badu *berdiskusi* tentang “Kemiskinan Kota” di
- (12) Para petani transmigran *baru* mencangkul tanah garapan.
- (12) Banyak para remaja *berselvi* ria ditempat wisata.
- (13) Basuki Cahya Purnama dan Djarot pernah disebut sebagai *peta3hana*
- (14) Banyak para remaja putri bunuh diri akibat *dibullying* oleh teman-temannya.

Perlu juga disajikan di sini atas unggahan (dalam dunia maya) yang memuat seperangkat bentuk: *gawai, pramusawi, tetikus, warganet, pranala, daring* dan *luring, swafoto, peladen, komedi tunggal, saltik, derau, pratayang, hektare, portofon, mangkus, sangkil narahubung, pelantang*. Bagaimana fakta penggunaannya (?), atau “Siapa penggunanya?”

Simpulan

Bertolak dari sajian bahasan di atas akhirnya dapat disimpulkan:

1. Ternyata keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik dalam ragam lisan maupun (terlebih ragam tulis) masih diperlukan upaya “teguran” demi pemenuhan “Berbahasa Indonesia `Yang baik dan benar`”.
2. Ternyata upaya “peneguran” tidaklah semudah sebagaimana ungkapan “Membalikkan telapak tangan”, sehingga diperlukan cara/edukasi yang pas sasaran tanpa mengingkari fakta kelebihan yang ada pada diri masyarakat penutur. Rasa bangga dan cinta bahasa Indonesia harus tetap ada, tetapi bagaimana mengantisipasi kian maraknya kata(-kata) serapan yang terkesan lebih memasyarakat (?).
3. Mungkin berlaku aneh, sebab ternyata tidak semua instansi pemerintah memiliki (dan terlebih mengikuti terbitan baru) hasil evaluasi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang kian bertambah (jumlah) kosakatanya. Untuk permasalahan ini sudah seharusnya jika keberadaan Balai Bahasa di mana pun berada dapat bekerja sama dengan Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) sebagai penyalur hasil evaluasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga penutur bahasa Indonesia tidak dalam kondisi sebagaimana sebuah ungkapan “Tertinggal kereta”.

Daftar Putaka

- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, GN. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: longman.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Setyadi, Ary. 2010. “Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah”. Hand Book. Fak. Sastra Undip. Semarang.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Surono. 2017. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pembelajaran tentang Seluk Beluk Kata*. Semarang: Penerbit Undip Press.
- Tim Penyusunan Buku Ajar Bahasa Indonesia. 1994. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.